

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Berbicara

Berbicara adalah suatu kegiatan berbahasa yang melahirkan ujaran dan ide untuk disampaikan atau didengar orang lain. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Berbicara adalah suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pendengar atau penyimak (Henry Guntur Tarigan, 2008:16).

2.1.2 Tujuan Berbicara

Pada umumnya tujuan orang berbicara adalah untuk menghibur, menginformasikan, menstimulasi, meyakinkan, atau mengerakkan pendengarannya. Setiap kegiatan berbicara yang dilakukan manusia selalu mempunyai maksud dan tujuan. Menurut Henry Guntur Tarigan (1983:15) tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka sebaiknya sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikombinasikan, dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasi terhadap pendengarnya, dan dia harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala sesuatu situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan. Menurut Djago, dkk (1997:37) tujuan pembicaraan biasanya dapat dibedakan atas lima golongan yaitu:

1. Menghibur

Berbicara menghibur biasanya bersuasan santai, rileks, dan kocak. Namun tidak berarti bahwa berbicara menghibur tidak dapat membawa pesan. Dalam berbicara menghibur tersebut pembicara berusaha membuat pendengarnya senang, gembira dan sukaria. Contohnya jenis berbicara ini. Lawakan, goyunan dalam ludrud, cerita kebayan dan abu nawas

2. Menginformasikan



Berbicara menginformasikan bersuasana serius, tertib, dan hening. Soal pesan merupakan pusat perhatian, baik pembicara maupun pendengar, dalam berbicara mennginformasikan pembicara berusaha berbiacar jelas,sistemis dan tepat isi agar informasi benar-benar terjaga keakuratannya. Pendengar pun berusaha menangkap informasi yang disampaikan dengan segala kesungguhan.

3. Menstimulasi

Berbicara menstimulasi juga berusaha serius, kadaqng-kadang teraqsa kaku. Pembicara berkendudukan tinggi dari pendengarnya. Status tersebut dapat disebabkan oleh wibawa, pengetahuan, pengalaman, jabatan, atau fungsinya yang memang melebihi pendengarnya. Dalam berbicara mestulasi, pembicara berusaha membangkitkan semangat pendengarnya sehingga pendengar itu bekerja dengan tekun, berbuat lebih baik, bertingkah laku dengan sopan, belajar berkesinambungan. Pembicara biasanya dilandasi oleh rasa kasih sayang, kebutuhan, kemauan, harapan dan inspirasi pendengar. Beberapa contoh berbicara menstulasi tersebut antara lain : (1) nesehata guru terhadap siswa yang melas melakukan tugasnya, (2) pepatah,petitih (3) nasihat dokter pada pesian (4) nasihat atasan pada karyawan yang malas dan (5) nasehat ibu pada putrinya yang patah hati.

4. Meyakinkan

Sesuai dengan namanya, bertujuan untuk meyakinkan pendengarnya. Jelas suasanayan bersifat serius, mencekam, dan menegangkan. Melalui keterampilannya berbicara berusaha mengubah sikap pendengarnya dari tidak setuju menjadi setuju, dari tidak simpati manjadi simpati, dari tidak mau membantu menjadi mau membantu, dalam berbicara meyakinkan itu, pembicara harus melandakan pembicaraannya kepada argumentasi yang nalar, logis, masuk akal, dan dapat bertanggung jawabkan dari segala segi.

5. Menggerakkan

Berbicara menggerakkan pun menuntut keseriusan baik dari segi pembicaraan maupun dari segi pendengarnya. Berbicara atau berpidato menggerakkan harus orang yang berwibawa, tokoh, idola dan panutan masyarakat. Melalui kepintarannya berbicara kecakapannya membakar emosi dan semangat, kebolehannya memfaatkan situasi, ditambah penguasaannya terhadap ilmu jiwa massa, pembicara dapat menggerakkan massa arah yang diinginkanya. Seseorang melakukan kegiatan berbicara selain untuk berkomunikasi juga bertujuan untuk mempengaruhi orang lain dengana maksud apa yang dibicarakan dapat diterimaleh lawan bicaranya dengan

baik. Adanya hubungan timbal balik secara aktif dalam kegiatan berbicara antara pembicara dengan pendengar akan membentuk kegiatan berkomunikasi menjadi lebih efektif dan efisien

2.1.3 Pelaksanaan Pembelajaran Berbicara

Setiap kegiatan pembelajaran diharapkan dapat mencapai target hasil belajar tertentu. Salah satu target hasil belajar yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran berbicara di sekolah menengah adalah siswa. Keterampilan berbicara harus dikuasai oleh pakarena keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa di sekolah. Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar-mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan berbicara mereka. Siswa yang tidak mampu berbicara dengan baik dan benar akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran.

Pembelajaran berbicara di sekolah dasar dilaksanakan dengan berbagai metode. Setiap metode pembelajaran berbicara mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Metode yang satu akan melengkapi metode yang lain. Guru dapat memilih salah satu atau menggabungkan berbagai metode sesuai dengan kondisi siswa dan tersedianya sarana pendukung lainnya. Selain itu, guru juga boleh menciptakan model baru dalam pelaksanaan pembelajaran berbicara.

Pendekatan pengalaman berbahasa merupakan salah satu metode yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan kelancaran dalam berbicara di sekolah menengah, karena dalam pendekatan pengalaman berbahasa, materi dikembangkan oleh guru bersama-sama dengan muridnya secara tatap muka. Dalam kegiatan pengembangan materi itu dapat dikembangkan semua keterampilan berbahasa; menyimak atau mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan padukannya semua keterampilan dalam suatu kegiatan itu guru dituntut untuk lebih kreatif. Pelaksanaan pembelajaran berbicara dilaksanakan untuk mencapai berbagai tujuan. Secara esensial minimal ada empat tujuan penting dalam pembelajaran berbicara di sekolah, yaitu (1) membentuk kepekaan siswa terhadap sumber ide, (2) membangun kemampuan siswa menghasilkan ide, (3) melatih kemampuan berbicara untuk berbagai tujuan, dan (4) membina kreativitas berbicara siswa. Pembinaan dan pengembangan keterampilan berbicara siswa di sekolah menengah menjadi tanggung jawab guru-guru bahasa Indonesia. Mereka harus dapat menciptakan suasana dan kesempatan belajar berbicara bagi siswa-siswa. Mereka harus sabar dan tekun

memotivasi dan melatih siswa berbicara. Karena itu guru bahasa Indonesia harus mengenal, mengetahui, menghayati, dan dapat menerapkan berbagai teknik, teknik atau cara mengajarkan keterampilan berbicara, sehingga pengajaran berbicara menarik, merangsang, bervariasi, dan menimbulkan minat belajar berbicara bagi siswa. (Abidin : 2012:23)

2.1.4 Tujuan Pembelajaran Berbicara

Adapun Menurut Slamet (2007:29) mengemukakan tujuan pembelajaran berbicara di kelas-kelas awal ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Belajar menghasilkan buah pikiran dan perasaan sendiri dengan bahasa yang sebenarnya, sopan dan jelas
2. Melatih anak menghasilkan pikiran, perasaan, dan kemauannya dengan bahasa sederhana yang baik dan benar
3. Siswa mampu mengungkapkan kata dengan lafal yang benar
4. Siswa mampu mengucapkan atau mengatakan kalimat dengan intonasi yang wajar dan sesuai dengan konteksnya
5. Siswa mampu berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain secara lisan
6. Siswa memiliki kepuasan dan kesenangan berbicara.

Dari uraian-uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ada banyak tujuan dari kegiatan berbicara siswa diantaranya yaitu untuk mengungkapkan sesuatu gagasan atau perasaan yang ada pada diri individu, untuk melatih lafal dan intonasi, namun secara efektif siswa berbicara untuk mengungkapkan gagasan, pendapat dan perasaan, dalam berbagai bentuk dan cara kepada berbagai sasaran sesuai dengan tujuan dan konteks pembicaraan.

2.1.5 Jenis-jenis Berbicara

1. Berbicara berdasarkan tujuan
 - a. Berbicara memberitahukan, melaporkan, dan menginformasikan
 - b. Berbicara menghibur
 - c. Berbicara membujuk
2. Berbicara berdasarkan situasinya
 - a. Berbicara formal
 - b. Berbicara informal
3. Berbicara berdasarkan cara penyampaiannya

- a. Berbicara mendadak
 - b. Berbicara berdasarkan catatan
 - c. Berbicara berdasarkan hafalan
 - d. Berbicara berdasarkan naskah
4. Berbicara berdasarkan jumlah pendengarnya
 - a. Berbicara antar pribadi
 - b. Berbicara dalam kelompok kecil
 - c. Berbicara dalam kelompok besar

2.1.6 Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Berbicara

Usaha untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia di sekolah akan ditemui hambatan yang datang dari lingkungan sekolah itu sendiri, antara lain:

- a. Adanya pandangan guru bahwa berbicara bahasa Indonesia dalam keseharian di sekolah tidak lazim. Hal ini tercermin ketika dalam pergaulan sehari-hari sungkan untuk menggunakan bahasa Indonesia, mereka lebih nyaman menggunakan bahasa daerah.
- b. Belum tersedianya program wajib berbahasa Indonesia dari pemerintah dan berbagai lembaga khususnya lembaga pendidikan.
- c. Lingkungan sekolah yang dapat menimbulkan kesulitan belajar bagi anak adalah :
 1. Guru dan anak kurang harmonis
 2. Guru menuntut standar pelajaran di atas kemampuan anak.
 3. Cara guru mengajar kurang baik.
 4. Perpustakaan sekolah yang kurang memadai.
 5. Suasana sekolah kurang menyenangkan,
- d. Anak didik yang menjadi penyebab kesulitan belajar anak didik adalah
 1. Intelegensi (IQ) yang kurang baik
 2. Faktor emosional yang kurang stabil
 3. Cita-cita yang tidak relevan
 4. Aktivitas belajar yang kurang
 5. Kesehatan yang kurang baik.

2.1.7 Faktor Yang Mempengaruhi Penghambat Kegiatan Berbicara

Ada kalanya proses komunikasi mengalami gangguan yang mengakibatkan pesan yang diterima oleh pendengar tidak sama dengan apa yang dimaksudkan oleh pembicara.

Lima faktor penyebab gangguan dalam kegiatan berbicara, yaitu:

- a. Faktor fisik, yaitu faktor yang ada pada partisipan sendiri dan faktor yang berasal dari luar partisipan.
- b. Faktor media, yaitu faktor linguistik dan faktor nonlinguistik, misalnya lagu, irama, tekanan, ucapan, isyarat gerak bagian tubuh, dan
- c. Faktor psikologis, kondisi kejiwaan partisipan komunikasi, perhatian, bakat, minat, motif dan kedisiplinan misalnya dalam keadaan marah, menangis, dan sakit.
- d. Faktor *internal* yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi hasil kemampuan belajarnya. Faktor *internal* ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, siap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
- e. Faktor *eksternal* : faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik. Mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, seperti kurangnya perhatian orang tua.

2.1.8 Metode Pembelajaran

Metode adalah cara atau seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus mata pelajaran. Menurut Mohd. Abd. Rokhim Ghunaimah mengartikan metode sebagai cara-cara yang praktis yang menjalankan tujuan-tujuan dan maksud-maksud pengajaran.

Beberapa pengertian menurut ahli di atas, dapat diambil kesimpulan, metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.

2.1.9 Unsur- unsur Kegiatan Pembelajaran

Proses belajar mengajar perlu dirancang agar pembelajaran berlangsung dengan baik dan mencapai hasil yang diharapkan. Setiap perencanaan selalu berkenang dengan pemikiran tentang apa yang akan dilakukan. Perencanaan program belajar mengajar memperkirakan mengenai tindakan apa yang akan dilakukan pada waktu melaksanakan pembelajaran. Untuk membuat perencanaan pembelajaran yang baik dan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang ideal, setiap guru harus mengetahui unsur-unsur perencanaan pembelajaran yang baik.

Menurut Pendapat Ihsana (2017:8) “Unsur-unsur belajar, yaitu: Tujuan, kesiapan, situasi, interpretasi, respons, konsekuensi dan reaksi”. Selanjutnya Unsur-unsur kegiatan pembelajaran tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a. Tujuan : Belajar dimulai karena adanya sesuatu tujuan yang ingin dicapai. Tujuan ini muncul untuk memenuhi sesuatu kebutuhan.
- b. Kesiapan : Untuk dapat melakukan perbuatan belajar dengan baik anak untuk individu perlu memiliki kesiapan, baik kesiapan fisik dan psikis, kesiapan yang berupa kematangan untuk melakukan sesuatu, maupun penugasan pengetahuan dan kecakapan-kecakapan yang mendasarinya.
- c. Situasi : Kegiatan belajar berlangsung dalam suatu situasi belajar. Dalam situasi belajar ini terlihat tempat, lingkungan sekitar, alat dan bahan yang dipelajari, orang-orang yang turut bersangkutan dalam kegiatan belajar serta kondisi peserta didik yang belajar.
- d. Interpretasi : dalam menghadapi situasi, individu mengadakan interpretasi, yaitu melihat hubungan tersebut dan menghubungkannya dengan kemungkinan pencapaian tujuan.
- e. Respons : Berpegangan kepada hasil dari interpretasi apakah individu mungkin atau tidak mungkin mencapai tujuan yang di harapkan, maka ia memberikan respon.
- f. Konsekuensi : setiap usaha akan membawa hasil, akibat atau konsekuensi entah itu keberhasilan ataupun kegagalan, demikian juga dengan respons atau usaha belajar peserta didik. Apabila peserta didik berhasil dalam belajarnya ia akan merasa senang, puas dan akan lebih meningkatkan semangatnya untuk melakukan usaha-usaha belajar berikutnya
- g. Reaksi terhadap kegagalan : Selain keberhasilan, kemungkinan lain yang di peroleh peserta didik sedih kecewa. Reaksi peserta didik terhadap kegagalan dalam belajar.

2.1.10 Langkah-langkah Meningkatkan Kegiatan Berbicara di Sekolah Dasar

Keterampilan berbicara bahasa Indonesia dapat diterapkan dalam percakapan sehari-hari, diperlukan upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia di sekolah. Upaya itu dapat diterapkan dalam suatu program-program, diantaranya sebagai

berikut:

a. Guru menjadi model bagi murid

Kemampuan pokok yang ideal untuk dikuasai guru profesional adalah kemampuan membantu murid belajar efisien dan efektif agar mencapai tujuan optimal (Abdulhak, 2008). Murid membutuhkan contoh dari guru yang dalam berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Guru hendaknya memberikan contoh keteladanan dalam berbahasa agar murid dapat menirukan dan melafalkan kata atau kalimat dengan tepat sesuai kaidah yang berlaku

b. Menerapkan pembelajaran dengan pendekatan *Modeling The Way*

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia pada keterampilan berbicara bahasa Indonesia perlu menerapkan pendekatan *Modeling The Way* (membuat contoh praktik). Strategi ini memberikan kesempatan kepada murid untuk mempraktikkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia melalui demonstrasi. Dengan pendekatan *Modeling The Way* dalam pembelajaran bahasa Indonesia, keterampilan berbicara murid dapat meningkat dan keberanian murid dalam berbicara semakin berani dan tidak takut salah.

c. Adanya penilaian keterampilan berbicara bahasa Indonesia

Walaupun pelaksanaannya di luar kegiatan belajar mengajar, tetapi guru harus mengadakan penilaian keterampilan berbicara pada kesehariannya. Penilaian ini akan menjadi motivasi bagi murid untuk berusaha mempraktikkannya baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan demikian murid termotivasi untuk melakukan perbuatan yang sama bahkan berusaha meningkatkannya.

d. Sekolah Membuat Program Sehari Berbahasa Indonesia.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar bahasa adalah kondisi eksternal. Kondisi eksternal yaitu faktor di luar diri, seperti lingkungan sekolah, guru, teman sekolah, dan peraturan sekolah. Kondisi eksternal terdiri atas 3 prinsip belajar yaitu:

1. Memberikan situasi atau materi yang sesuai dengan respon yang diharapkan,
2. Pengulangan agar belajar lebih sempurna dan lebih lama di ingat
3. Penguatan respons yang tepat untuk mempertahankan dan menguatkan respons. Program sehari berbahasa di tiap sekolah merupakan kondisi eksternal yang efektif untuk mempraktikkan keterampilan berbahasa.

2.1.11 Metode yang dilakukan pada saat kegiatan Berbicara

Metode pengajaran tidak disajikan secara eksplisit dalam GBPP (Garis-garis Besar Program Pembelajaran) mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, kurikulum 1994. Hal ini

dilakukan agar guru dapat memilih metode yang dianggap tepat sesuai tujuan, bahan kajian dan keadaan siswa. Guru diminta untuk menggunakan metode yang beragam agar suasana belajar menarik, menantang dan menggairahkan.

Menurut Harry Guntur Tarigan (1998:152) metode pengajaran berbicara yang baik selalu memenuhi berbagai kriteria. Kriteria itu berkaitan dengan tujuan, bahan, pembinaan keterampilan proses dan pengalaman belajar. Kriteria yang harus dipenuhi oleh metode pengajaran berbicara antara lain:

1. Relevan dengan tuntunan pengajaran
2. Memudahkan siswa memahami materi pembelajaran
3. Mengembangkan butir-butir keterampilan proses
4. Dapat mewujudkan pengalaman belajar yang telah dirancang
5. Merangsang siswa untuk belajar
6. Mengembangkan penampilan siswa, mengembangkan kreativitas siswa
7. Tidak menuntut peralatan yang rumit
8. Mudah dilaksanakan dan menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan.

Metode yang bisa digunakan guru untuk meningkatkan keterampilan berbicara yaitu:

1. Menggunakan Strategi *Modelling The Way*.

Strategi modeling the way (membuat contoh praktek) adalah strategi pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan keterampilan spesifik yang dipelajari di kelas melalui demonstrasi. Peserta didik diberi waktu untuk menciptakan skenario sendiri dan menentukan bagaimana mereka mengilustrasikan keterampilan dan teknik yang baru saja dijelaskan.

fungsi strategi *modeling the way* termasuk strategi belajar aktif yang berfungsi untuk memaksimalkan potensi siswa dalam proses pembelajaran, sehingga belajar menjadi aktif, kreatif dan menyenangkan. Adapun tujuan dari metode modeling sebagai metode belajar aktif adalah:

1. Siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalaminya;
2. Berbuat sendiri
3. Memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan siswa yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok
4. Siswa belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri, sehingga sangat bermanfaat dalam rangka pelayanan perbedaan individual
5. Memupuk sikap kekeluargaan, musyawarah dan mufakat
6. Membina kerjasama antara sekolah, masyarakat, guru dan orang tua siswa yang bermanfaat

dalam pendidikan

7. Pembelajaran dilaksanakan realistik dan konkrit, sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghidarkan terjadinya verbalisme
8. Pembelajaran menjadi hidup sebagaimana halnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh dengan dinamika.
9. Dari penjelasan di atas jelaslah bahwa strategi *modeling the way* memerlukan perencanaan dan persiapan yang cukup dalam pelaksanaannya sehingga hasil yang dicapai efektif dan siswa memperoleh gambaran yang pasti.
10. Langkah perencanaan dan persiapan yang perlu ditempuh agar strategi *modeling the way* dilaksanakan dengan baik adalah:

Dalam pelaksanaan metode *modeling the way*, ada beberapa langkah-langkah yang perlu diperhatikan diantaranya:

1. Guru merencanakan dan menetapkan urutan-urutan penggunaan bahan dan alat yang sesuai dengan pekerjaan yang harus dilakukan.
2. Guru menunjukkan cara pelaksanaan strategi *modeling the way*
3. Guru menetapkan perkiraan waktu yang diperlukan untuk demonstrasi dan perkiraan waktu yang diperlukan oleh anak-anak untuk meniru.
4. Anak memperhatikan dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut.
5. Guru memberikan motivasi atau penguat-penguat yang diberikan, baik bila anak berhasil maupun kurang berhasil.
2. Cerita Berantai

Penerapan teknik cerita berantai ini dimaksudkan untuk membangkitkan keberanian murid dalam berbicara. Jika siswa telah menunjukkan keberanian, diharapkan kemampuan berbicaranya menjadi meningkat. Hal ini menjadi salah satu kelebihan dari teknik cerita berantai. Teknik cerita berantai memberikan beberapa manfaat, yaitu: a pembelajaran berlangsung efektif, b keaktifan siswa meningkat, c terjad interaaksi positif antara siswa dengan siswa maupun guru, dan d proses pembelajaran lebih terarah. Selain itu penggunaan teknik cerita berantai juga dapat membuat siswa lebih semangat untuk belajar, karena teknik ini memberikan suasana baru dalam pembelajaran dalam keterampilan berbicara. Teknik ini membuat siswa lebih tertarik dalam belajar, pembelajaran dapat berjalan lebih terarah, dan keaktifan siswa dalam belajar lebih meningkat. Penggunaan teknik cerita berantai ini juga dapat membuat pembelajaran yang berlangsung lebih efektif. Hal ini terjadi karena adanya interaksi yang positif antara siswa dengan siswa yang lainnya, maupun antara siswa dengan guru.

Langkah-langkah teknik cerita berantai:

1. Siswa dalam satu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok 1 kelompok terdiri dari 3-4 siswa.
 2. Guru menuliskan cerita pendek kurang lebih satu sampai tiga kalimat yang akan disampaikan kepada siswa.
 3. Cerita yang akan disampaikan hendaknya cerita yang menyangkut kejadian-kejadian yang menarik bagi siswa.
 4. Cerita tersebut diberikan kepada siswa pertama untuk dibaca.
 5. Siswa pertama menceritakan cerita tersebut tanpa melihat teks kepada siswa yang kedua.
 6. Siswa kedua menceritakan cerita tersebut kepada siswa ketiga, dan seterusnya.
 7. Siswa yang terakhir menceritakan kembali cerita yang diperolehnya kepada siswa yang pertama.
 8. Saat siswa terakhir menceritakan kembali, suaranya dapat direkam untuk membantu saat melakukan evaluasi.
 9. Guru melakukan evaluasi dengan menuliskan di papan tulis untuk membandingkan cerita yang diceritakan oleh siswa terakhir, cerita dari siswa pertama, dan cerita asli yang diberikan guru.
3. Dongeng

Cara meningkatkan kemampuan berbicara murid dengan dongeng dapat didahului dan dipraktikkan terlebih dahulu oleh guru. Di sini akan menggali keberanian murid untuk tampil ke depan dan mendongeng untuk temannya dengan cara dan gayanya sendiri.

Langkah-langkah Menceritakan Kembali Isi Dongeng:

1. Membaca secara berulang-ulang cerita yang akan diceritakan
2. Mencatat nama-nama pelaku dalam cerita
3. Mencatat tempat-tempat kejadian yang terdapat dalam cerita
4. Mencatat hal-hal penting (gagasan pokok) cerita
5. Menulis/meliskan kembali cerita yang diceritakan, sedapat mungkin menggunakan kata-kata sendiri
6. Latihan untuk menceritakan kembali.
7. Menceritakan kembali cerita.

4. Diskusi

Diskusi kelompok merupakan teknik yang paling sering digunakan sebagai teknik pengembangan bahasa lisan yang menuntut kemampuan murid untuk membuat generalisasi dan mengajukan pendapat-pendapat mengenai suatu topik atau permasalahan.

Langkah-langkah metode diskusi:

a. Perencanaan diskusi

- 1) Tujuan diskusi harus jelas agar arah diskusi lebih terjamin.
- 2) Peserta diskusi harus jelas memenuhi persyaratan tertentu dan jumlahnya disesuaikan dengan sifat diskusi itu sendiri.
- 3) Penentuan dan perumusan masalah yang akan didiskusikan harus jelas.
- 4) Waktu dan tempat diskusi harus tepat, sehingga tidak akan berlarut-larut.

b. Pelaksanaan diskusi

- 1) Membuat struktur kelompok (pemimpin, sekretaris, dan anggota).
- 2) Membagi-bagi tugas dalam diskusi.
- 3) Merangsang seluruh peserta untuk berpartisipasi.
- 4) Mencatat ide-ide dan saran-saran yang penting.
- 5) Menghargai setiap pendapat yang diajukan peserta.
- 6) Menciptakan situasi yang menyenangkan.

c. Tindak lanjut diskusi

- 1) Membuat hasil-hasil atau kesimpulan dari diskusi.
- 2) Membacakan kembali hasilnya untuk diadakan korelasi sepenuhnya.
- 3) Membuat penilaian terhadap pelaksanaan diskusi tersebut untuk dijadikan bahan pertimbangan dan perbaikan pada diskusi-diskusi yang akan datang.

5. Bermain Peran

Bermain peran merupakan salah satu bentuk aktivitas drama yang didalamnya terdapat aktivitas berbicara. Aktivitas tersebut mencakup lafal, intonasi, jeda, aksentuasi, tekanan yang jelas, kemudian penggunaan bahasa yang baik, serta pengorganisasian ide yang terstruktur.

Langkah-langkah penggunaan metode bermain peran:

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang dicapai
2. Guru memberikan skenario untuk dipelajari
3. Guru menunjuk beberapa peserta didik untuk memainkan peran sesuai dengan tokoh yang terdapat pada skenario.
4. Peserta didik yang telah ditunjuk bertugas memainkan peran di depan peserta didik lainnya.
5. Peserta didik yang tidak bermain peran bertugas mengamati kejadian khusus dan mengevaluasi peran masing-masing tokoh.
6. Peserta didik merefleksikan kegiatan bersama-sama.

6. Wawancara

Wawancara dapat digunakan oleh murid untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan satu tugas tertentu. Melakukan wawancara membutuhkan ketrampilan

berbicara dan menyimak. Sebelum melakukan wawancara, tentu ada langkah-langkah yang harus dilakukan, yaitu:

1. Membuat jadwal dengan narasumber. Di mana dan kapan wawancara bisa dilakukan.
2. Menyiapkan pertanyaan dengan detail.
3. Menyiapkan alat untuk merekam atau mencatat selama wawancara.
4. Lakukan wawancara dengan bertanya sesuai pertanyaan yang telah disiapkan.
5. Ucapkan terima kasih setelah wawancara.

7. Bercakap-cakap

Bercakap-cakap adalah berbicara secara lisan antara dua atau lebih pembicara. Bercakap-cakap merupakan bentuk ekspresi lisan yang paling alami dan bersifat tidak resmi, tetapi kurang mendapat kesempatan untuk melakukan percakapan khususnya percakapan dalam bahasa Indonesia bagi murid yang berbahasa ibu bahasa daerah, selama berada di sekolah.

Pada kegiatan bercakap-cakap bebas biasanya setiap anak ingin mengungkapkan sebagai apa yang ada dalam hati dan pikirannya. Dalam hal ini anda harus bijak menyikapinya. Setiap komentar terhadap kata, intonasi suara, gaya bahasa, ekspresi dan ungkapan anak yang salah maka guru dapat membantu memperbaikinya dengan tidak menyalahkan anak secara berlebihan yang akan berdampak psikologis pada diri anak. Begitu pun apabila anak bertanya hendaknya guru dapat menjawabnya dengan bahasa yang baik dan menyenangkan anak dan dapat membuka pertanyaan atau komentar anak lainnya, sehingga anak merasa puas telah diperhatikan dengan baik.

Dalam kegiatan bercakap-cakap bebas ini guru tidak boleh membedakan anak satu dengan lainnya dalam memberi kesempatan anak untuk berperan aktif pada kegiatan percakapan tersebut. Semua anak mendapat perhatian yang cukup, sehingga anak merasa puas dan senang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut.

Langkah-langkah pelaksanaan percakapan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Cobalah anda mengkondisikan anak-anak untuk dapat duduk dengan nyaman dan tertib, yang penting anak dapat melihat anda dan anak lainnya.
- 2) Mulailah anda mengajukan pertanyaan yang dapat merangsang anak untuk bercakap-cakap.
- 3) Anak mulai melaksanakan percakapan dengan anda.
- 4) Anda memberi kesempatan, agar anak dapat menceritakan tentang kejadian di sekitarnya sesuai dengan pertanyaan anda.

5) Apabila anda menemukan anak yang belum dapat mengucapkan kalimat dengan baik dan benar (kalimat sederhana), anda hendaknya berusaha memperbaiki secara bijaksana dan bagi yang pasif diberi dorongan atau motivasi.

8. Permainan Simulasi

Simulasi dalam metode mengajar dimaksudkan sebagai cara untuk menjelaskan sesuatu (bahan pelajaran) melalui perbuatan yang bersifat pura-pura atau melalui proses tingkah laku imitasi, atau bermain peran mengenai suatu tingkah laku yang dilakukan seolah – olah dalam keadaan sebenarnya. Langkah-langkah permainan simulasi:

1. Menetapkan topik atau masalah serta tujuan yang hendak dicapai oleh simulasi.
2. Guru memberikan gambaran masalah dalam situasi yang akan disimulasikan.
3. Guru menetapkan pemain yang akan terlibat dalam simulasi, peranan yang harus dimainkan oleh para pemeran, serta waktu yang disediakan.
4. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya khususnya pada siswa yang terlibat dalam pemeranan simulasi.

9. Menyajikan Informasi

Salah satu bentuk kegiatan penyajian informasi yang sesuai bagi anak – anak kelas 3 – 6 SD ialah menyampaikan laporan secara lisan. Untuk mengingatkan agar murid menggunakan cara – cara yang efektif dalam menyajikan laporan secara lisan, masalah mereka menceritakan hal – hal yang mereka inginkan dari seorang pembicara.

10. Menyampaikan Pertanyaan (Menghibur)

Kadang – kadang murid – murid dapat menyajikan pertunjukan untuk teman, atau teman sekelas, teman – teman dari kelas lain, orang tua dan anggota masyarakat di sekitar gedung sekolah.

11. Sandiwara Boneka

Pertunjukan sandiwara boneka memberikan kesempatan kepada murid untuk berbagai gagasan dan cerita lewat percakapan, disertai dengan gerakan boneka. Langkah-langkah metode sandiwara boneka:

1. Guru mempersiapkan media yang akan digunakan
 2. Guru menjelaskan dan membimbing anak dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran
 3. Guru memotivasi anak dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran
 4. Guru mengamati dan melakukan penilaian dalam pembelajaran
12. Bercerita atau membaca puisi

Melalui kegiatan bercerita atau membaca puisi secara kor, murid dapat mengekspresikan karya sastra. Mereka dapat merasakan keindahan karya sastra lewat ritme, rima, aliterasi, dan suasana batin yang diungkapkan. Langkah-langkah bercerita atau membaca puisi:

1. Intonasi yang jelas ketika **membaca puisi**.
2. Mimik yang digunakan tepat sesuai dengan isi **puisi**.
3. Menggunakan bahasa tubuh yang tepat ketika **membaca puisi**.
4. Menggunakan irama.
5. Pemenggalan/jeda harus tepat.
6. Ada penekanan pada bagian **puisi** tertentu.

13. Bermain Drama

Bentuk lain apresiasi sastra secara lisan ialah membacakan naskah drama atau bermain drama.

14. Laporan Lisan

Murid dilatih menyusun laporan sederhana yang menyangkut topik atau tema mata pelajaran. Laporan dapat berupa isi buku, hasil percobaan, hasil pengamatan, ataupun isi cerita. Cara menyampaikan laporan lisan dapat menggunakan beberapa pola antara lain:

1. Urutan waktu, misalnya melaporkan kegiatan dimulai dari hari pertama, kedua, ketiga, dan sebagainya.
2. Urutan tempat, misalnya melaporkan hasil kunjungan ke perusahaan penerbitan. Kita melaporkan hasil kunjungan dari gedung bagian penerbitan hingga ke gedung bagian percetakan.
3. Urutan umum-khusus, misalnya kita melaporkan hasil kunjungan ke pabrik. Laporan di mulai dari tinjauan umum tentang pabrik, contoh lokasi, sejarah dan perkembangannya di ikuti hal-hal khusus dari berbagai aspek, seperti proses produksi, pemasaran, dan sebagainya.
4. Urutan khusus-umum, misalnya melaporkan hasil percobaan. Laporan dapat di mulai dari deskripsi data, analisis data, lalu simpulan.
5. Urutan klimaks, misalnya melaporkan pengalaman yang mengesankan. Kita dapat mulai dari hal-hal yang ringan dan diakhiri dengan inti peristiwa.
6. Urutan antiklimaks, misalnya melaporkan kecelakaan. Laporan dapat di mulai dari beberapa korban yang tewas dan diikuti penjelasan mengenai jumlah korban yang luka berat, ringan dan tidak lanjut penanganan korban.
7. Urutan sebab-akibat, misalnya melaporkan bencana banjir. Laporan di mulai dari kondisi

cuaca yang terus-menerus, bobolnya tanggul sungai, pengaruh kondisi geografis daerah, dan diakhiri dengan banjir.

8. Uraian sebab-akibat, misalnya melaporkan bencana kebakaran. Laporan dapat dimulai dari gedung terbakar beserta korbannya, diikuti penjelasan sebab terjadinya kebakaran, seperti hubungan arus pendek di sebuah ruangan dan lain-lain.
9. Urutan penyelesaian masalah, misalnya melaporkan kemacetan lalu lintas di jalan raya. Kita dapat memulai laporan dari suasana kemacetan di sebuah ruas jalan, sebab-sebab kemacetan, dan diikuti alternatif cara mengatasi kemacetan.

2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah di paparkan diatas langkah, selanjutnya yang akan dilakukan adalah mengajukan pertanyaan. Berdasarkan kajian teori maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah Apakah ada kendala dalam melaksanakan pembelajaran berbicara di SD Negeri 101804 Gedung Johor T.A 2021/2022?

2.3 Defenisi Operasional

1. Analisis adalah suatu kegiatan penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.
2. Pelaksanaan pembelajaran berbicara adalah suatu pembelajaran keterampilan berbicara yang dilaksanakan sesuai untuk mencapai berbagai tujuan pembelajaran berbicara.
3. Berbicara adalah suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pendengar atau penyimak .
4. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik agar mempunyai keberanian untuk bertanya.
5. Metode adalah cara atau seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus mata pelajaran.
6. Tujuan Pembelajaran Berbicara adalah untuk mengungkapkan sesuatu gagasan atau perasaan yang ada pada diri individu, untuk melatih lafal dan intonasi, namun secara efektif siswa berbicara untuk mengungkapkan gagasan, pendapat dan perasaan, dalam berbagai bentuk dan cara kepada berbagai sasaran sesuai dengan tujuan dan konteks pembicaraan.